

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasar analisis terhadap pengamatan, wawancara, dan observasi terhadap inovasi Laboratorium Kemiskinan di Kabupaten Pekalongan, maka kajian mencapai kesimpulan, yakni.

1. Proses Inovasi Laboratorium Kemiskinan di Kabupaten Pekalongan, dalam tahapan-tahapan:

Menangkap peluang, permasalahan kemiskinan ini menjadi peluang bagi Pemerintah Kabupaten Pekalongan untuk berpikir inovatif mencari solusi agar masalah kemiskinan di wilayahnya dapat dipecahkan. Dengan inovasi Laboratorium Kemiskinan ini Pemerintah Kabupaten Pekalongan sangat berharap pengentasan kemiskinan di wilayahnya berjalan dengan baik dengan hasil sesuai harapan.

Mengeluarkan Ide, pada tahap ini Pemerintah Kabupaten Pekalongan menggali ide dengan melakukan *Participatory Poverty Assessment* (PPA) dengan melibatkan warga miskin desa pilot inovasi Laboratorium Kemiskinan.

Mengkaji Ide, pada tahap mengkaji ide ini, Pemerintah Kabupaten Pekalongan melibatkan banyak *stakeholder* untuk mengkaji ide yang

paling tepat dan bernegosiasi tentang solusi yang akan diwujudkan dalam program-program inovasi Laboratorium Kemiskinan.

Implementasi, tahap ini menjadi bagian terakhir dari tahap proses inovasi dan berisi harapan inovasi yang dilahirkan mampu membawa perubahan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Inovasi Laboratorium Kemiskinan diimplementasikan di tiga desa pilot. Ketiga desa ini merupakan perwakilan topografi di wilayah Kabupaten Pekalongan. Tiga desa pilot ini mendapatkan intervensi program dan kegiatan yang berbeda-beda berdasar dengan topografinya, di mana masalah dan kebutuhan yang dimiliki ketiga desa ini juga berbeda. Oleh karena itu, solusi yang diberikan dalam bentuk program dan kegiatan inovasi Laboratorium Kemiskinan di tiga desa pilot ini juga berbeda-beda.

2. Faktor-faktor Penghambat Keberhasilan Inovasi Laboratorium Kemiskinan di Kabupaten Pekalongan dengan analisis atribut inovasi, meliputi:

Relative advantages, ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah warga miskin dalam indikator kemiskinan di tiga desa pilot, yaitu berkurangnya jumlah Kepala Rumah Tangga produktif berketerampilan kerja kurang, berkurangnya Anak Tidak Sekolah (ATS), berkurangnya individu dengan kecacatan yang belum tertangani, berkurangnya individu berpenyakit kronis yang belum tertangani, berkurangnya Rumah Tangga dengan sumber air minum tidak terlindungi dan

berkurangnya Rumah Tidak Layah Huni Rumah Tangga Miskin yang belum tertangani.

Compatibility, dalam memberikan intervensi/program pengentasan kemiskinan diawali dengan penggalan masalah, kebutuhan dan solusi warga miskin melalui *Participatory Poverty Assesment*. Program yang dilaksanakan dalam inovasi Laboratorium Kemiskinan disesuaikan dengan topografi masing-masing desa pilot.

Complexity, inovasi Laboratorium Kemiskinan ini merupakan inovasi yang rumit karena melibatkan banyak stakeholder yang tergabung dalam kerjasama *Pentahelix* di mana masing-masing *stakeholder* memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

Triability, inovasi Laboratorium Kemiskinan diuji coba di tiga desa pilot dengan topografi dan program yang berbeda untuk mengetahui sejauh mana intervensi inovasi Laboratorium Kemiskinan ini efektif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Pekalongan.

Observability, inovasi Laboratorium Kemiskinan dapat diamati. Hal ini ditunjukkan dengan adanya evaluasi terhadap inovasi Laboratorium Kemiskinan.

Faktor-faktor penghambat keberhasilan inovasi Laboratorium Kemiskinan di Kabupaten Pekalongan khususnya di Desa Kertijayan meliputi ketidaksesuaian intervensi/program pelatihan ketrampilan yang diberikan kepada warga miskin di Desa Kertijayan. Faktor penghambat kedua adalah rumitnya pelaksanaan inovasi Laboratorium Kemiskinan

karena melibatkan banyak pihak yang mempunyai pandangan dan kepentingan yang berbeda-beda yang salah satunya terlihat dari rendahnya partisipasi Kepala Desa Kertijayan selaku pengambil keputusan dalam rapat-rapat pembahasan inovasi Laboratorium Kemiskinan.

5.2 Saran

1. BAPPEDA LITBANG Kabupaten Pekalongan dan Tim Inovasi Laboratorium Kemiskinan perlu mengkaji ulang intervensi atau program yang diberikan kepada Desa Kertijayan agar sesuai dengan masalah dan kebutuhan warga miskin desa ini sehingga akan mampu keluar dari kategori merah seperti dua desa pilot lainnya, dengan cara kembali melakukan tahapan inovasi menggali ide di Desa Kertijayan.
2. BAPPEDA LITBANG Kabupaten Pekalongan dan Tim Inovasi Laboratorium Kemiskinan sebaiknya menguatkan kembali tahap mengkaji ide karena pada tahap ini terdapat negosiasi dengan para *stakeholder* yang terlibat. Hal ini akan berdampak pada penyamaan persepsi dan penguatan komitmen tentang pentingnya inovasi Laboratorium Kemiskinan yang membutuhkan peran aktif semua *stakeholder*, termasuk Kepala Desa Pilot Laboratorium Kemiskinan.

